

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

“Belajar merupakan suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungannya yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat konstan dan menetap (W.S.Winkel, 2009: 59)”. Pendapat senada juga disampaikan Slameto (2010: 2) “Belajar adalah Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Oemar Hamalik (2008: 36) “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Dari berbagai pendapat di atas, pada dasarnya memberikan pengertian yang sama yaitu seorang dikatakan belajar apabila ada perubahan tingkah laku pada dirinya yang merupakan kemampuan dari hasil pengalaman. Selain itu juga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang

relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan dalam belajar tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri dan sebagainya. Perubahan tersebut dapat berupa hasil yang baru sama sekali atau penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa peserta didik telah melakukan hasil belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran (Oemar Hamalik, 2008: 73). Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa (2008: 73-75).

Komponen-komponen dalam tujuan belajar di sini merupakan seperangkat hasil yang hendak dicapai setelah melakukan kegiatan belajar, dari menerima materi, partisipasi peserta didik ketika di dalam kelas, mengerjakan tugas-tugas, sampai peserta didik tersebut diukur

kemampuanya melalui ujian akhir semester yang nantinya akan mendapatkan sebuah hasil belajar. Jadi, peserta didik tidak hanya dinilai dalam hal akademik saja, tetapi perilaku selama proses belajar juga mendapatkan penilaian. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka bisa berpikir kritis, kreatif dan inovatif.

Dari pendapat di atas, tujuan penting dalam belajar itu mempunyai banyak sekali manfaat. Tujuan di sini dijadikan sebagai acuan untuk menjalankan suatu program tertentu agar program tersebut dapat berjalan lurus mengikuti arus sesuai dengan apa yang sebelumnya telah ditetapkan. Tujuan itu tidak hanya ditujukan kepada peserta didik yang dijadikan sebagai obyek yaitu mereka diukur ketercapaianya ketika telah selesai melakukan proses belajar saja, melainkan hal ini saling berkesinambungan antar peserta didik, pengajar serta komponen pembelajaran.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Belajar seperti halnya perkembangan berlangsung seumur hidup. Apa yang dipelajari dan bagaimana cara belajarnya pada setiap fase perkembangan berbeda-beda. Meskipun demikian ada beberapa pandangan umum yang sama atau relatif sama di antara konsep-konsep tersebut. Beberapa kesamaan ini dipandang sebagai prinsip belajar. Beberapa prinsip belajar menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 165-167):

- 1) Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- 2) Belajar berlangsung seumur hidup.
- 3) Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan, faktor lingkungan, kematangan serta usaha dari diri individu.
- 4) Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- 5) Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu.
- 6) Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- 7) Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- 8) Pembuatan belajar bervariasi dari yang paling sederhana sampai yang sangat kompleks.
- 9) Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan.
- 10) Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bantuan atau bimbingan dari orang lain.

Prinsip-prinsip belajar yang lain yang dikemukakan Oemar Hamalik (2004: 54-55) yaitu meliputi:

- 1) Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan pengembangan perilaku siswa.
- 2) Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- 3) Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya pembentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- 4) Belajar bersifat keseluruhan yang mentikberatkan pemahaman berpikir kritis dan reorganisasi pengalaman.
- 5) Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman pengganti.
- 6) Belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar individu.
- 7) Belajar sering dihadapkan kepada masalah dan kesulitan yang perlu dipecahkan.
- 8) Hasil belajar dapat ditransfer ke dalam situasi lain.

Dari prinsip-prinsip para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar itu berlangsung seumur hidup yang terjadi di mana saja dan waktu kapan saja yang harus dilakukan secara konsisten dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal dan dapat bermanfaat bagi diri sendiri.

d. Faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2006: 144), secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang berintelektensi kurang atau rendah terhadap ilmu pengetahuan biasanya cenderung mengambil pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam dan sebaliknya, jadi karena adanya faktor-faktor tersebut maka muncul siswa-siswa yang berprestasi tinggi dan rendah.

Faktor internal siswa meliputi gangguan dan kekurangmampuan psikofisik siswa, yakni:

- 1) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelektensi siswa.
- 2) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
- 3) Yang bersifat psikomotor (ranah karsa), antar lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga) Muhibbin Syah (2010: 171).

Faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa.

Faktor ini dapat dibagi tiga macam:

- 1) Lingkungan keluarga, contohnya: keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
- 2) Lingkungan perkampungan/masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*) dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal.
- 3) Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah. Muhibin Syah (2010: 171).

Jadi dapat disimpulkan bahwa dari kedua faktor tersebut (eksternal dan internal) sangat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Apabila faktor tersebut berkorelasi positif, maka kegiatan belajar akan menjadi kondusif, namun bila berkorelasi negatif, maka akan sangat mengganggu sekali yang mengakibatkan siswa sulit berkonsentrasi ketika sedang belajar.

e. Ciri-ciri Belajar

Secara teoritis, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Menurut William Burton dalam Hamalik (2001: 31-32) memberikan ciri-ciri belajar, yaitu:

- 1) Proses belajar harus mengalami berbuat, mereaksi dan melampaui.
- 2) Melalui bermacam-macam pengalaman dan mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu.
- 3) Bermakna bagi kehidupan tertentu.
- 4) Bersumber dari kebutuhan dan tujuan yang mendorong motivasi secara berkesinambungan.
- 5) Dipengaruhi pembawaan dan lingkungan.
- 6) Dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan individual.
- 7) Berlangsung secara efektif apabila pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diinginkan sesuai dengan kematangan anda sebagai peserta didik.
- 8) Proses belajar terbaik apabila anda mengetahui status dan kemajuannya.
- 9) Kesatuan fungsional dari berbagai prosedur.

- 10) Hasil-hasil belajar secara fungsional bertalian satu sama lain tetapi dapat didiskusikan secara terpisah.
- 11) Di bawah bimbingan yang merangsang dan bimbingan tanpa tekanan dan paksaan.
- 12) Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi abilitas dan keterampilan.
- 13) Dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman yang dapat dipersamakan dan dengan pertimbangan yang baik.
- 14) Lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan berbeda-beda.
- 15) Bersifat kompleks dan dapat berubah-ubah, jadi tidak sederhana dan statis.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang menghasilkan suatu perbuatan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya.

f. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada hakikatnya merupakan interaksi dari beberapa faktor. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar sangat penting dalam rangka membantu mahasiswa dalam mencapai prestasi yang sebaik-baiknya. Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004: 238) berpendapat bahwa “Prestasi belajar yang dicapai seseorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal)”. Faktor-faktor tersebut yaitu:

Yang tergolong faktor internal adalah:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh).
- 2) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - a) Faktor intelektif
 - (1) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat
 - (2) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan lain-lain
 - c) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Yang tergolong faktor eksternal adalah:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - a) Lingkungan keluarga
 - b) Lingkungan sekolah atau kampus
 - c) Lingkungan kelompok
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti lingkungan rumah, fasilitas belajar dan iklim.
- 4) Faktor spiritual atau keagamaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal merupakan dua faktor yang harus diperhatikan karena kedua faktor tersebut dapat menjadi faktor pendukung atau sebaliknya menjadi penghambat prestasi belajar. Kedua faktor tersebut harus berjalan beriringan dan berkesinambungan, karena kedua faktor ini saling memengaruhi. Apabila salah satu faktor tersebut mengalami sebuah gangguan maka akan berpengaruh terhadap faktor lainnya. Untuk itu sebagai mahasiswa hendaknya bisa membagi waktu secara baik agar prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai.

g. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian terhadap keberhasilan studi mahasiswa bertujuan untuk mengetahui apakah mahasiswa telah mencapai tingkat

penguasaan kompetensi seperti yang diharapkan. Penilaian dilakukan lewat ujian atau teknik pengumpulan informasi yang lain. Pengumpulan informasi untuk kepentingan penilaian dilakukan secara terus menerus, lebih dari satu kali dalam satu satuan waktu kegiatan akademik.

Adapun penghitungan hasil belajar atau indeks prestasi seperti dalam buku Peraturan Akademik Universitas Negeri Yogyakarta, pasal 29 tentang Cara Penilaian dan Penentuan Nilai Akhir (2011: 12) adalah sebagai berikut:

- 1) Penentuan kemampuan akademik seorang mahasiswa sejauh mungkin mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa.
- 2) Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai pendekatan secara komplementatif yang mencakup berbagai unsur hasil belajar sehingga mampu memberikan umpan balik dan “potret” penguasaan kepada mahasiswa secara tepat, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.
- 3) Nilai suatu mata kuliah ditentukan dengan dasar lulus atau tidak lulus, nilai batas kelulusan adalah 5,6 (lima koma enam) untuk skala 0 sampai dengan 10 atau 56 (lima puluh enam) untuk skala 0 s/d 100.
- 4) Nilai akhir dikonversikan ke dalam huruf A, A-, B+, B, B-, C+, C, D, dan E yang standar dan angka/bobotnya ditetapkan sebagai berikut:

Tabel 1. Standar Nilai dan Konversinya dalam Huruf dan Angka

Standar Nilai		Nilai	
10	100	huruf	Angka/bobot
8,6-10	86-100	A	4,00
8,1-8,5	81-85	A-	3,67
7,6-8,0	76-80	B+	3,33
7,1-7,5	71-75	B	3,00
6,6-7,0	66-70	B-	2,67
6,1-6,5	61-65	C+	2,33
5,6-6,0	56-60	C	2,00
4,1-5,5	41-55	D	1,00
0,0-4,0	00-40	E	0,00

Sedangkan untuk menentukan nilai akhir dalam pasal 21 (2011: 13) yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai mata kuliah merupakan hasil kumulatif dari komponen tugas, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester yang mencerminkan penguasaan kompetensi mahasiswa.
- 2) Sistem penilaian untuk menentukan nilai akhir menggunakan Penilaian Acuan Kriteria (PAK).
- 3) Nilai yang diakui untuk mata kuliah yang diulang adalah nilai dari mata kuliah yang tercantum pada KRS terakhir.
- 4) Penentuan bobot nilai tugas, nilai ujian tengah semester, dan nilai ujian akhir semester diserahkan kepada dosen yang bersangkutan.

Adapun contoh untuk menentukan IPK (Indeks Prestasi Akademik) sebagai berikut:

Tabel 2. Perhitungan Indeks Prestasi

No.	Mata Kuliah	skls	nilai		Skls x bobot
			huruf	bobot	
1	Perekonomian Indonesia	4	A	4,00	$4 \times 4 = 16$
2	Ekonomi Publik	3	A-	3,67	$3 \times 3,67 = 11,01$
3	Ekora	4	B	3,00	$4 \times 3,00 = 12$
4	Ekonomi Mikro	4	B+	3,33	$4 \times 3,33 = 13,32$
5	Ekonomi Moneter	2	B-	2,67	$2 \times 2,67 = 5,34$
6	Kewirausahaan	2	C+	2,33	$2 \times 2,33 = 4,66$
Jumlah:			19		= 62,33

$$IP = 62,33 : 19 = 3,28$$

Sedangkan IPK berdasarkan hasil kelulusan dan yudisium mahasiswa dalam belajar dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3. Predikat kelulusan

No. Urut	Jenjang Program	Predikat	Indeks Prestasi Komulatif
1	Diploma dan S1	<i>Cumlaude</i>	3,51 – 4,00
		Sangat Memuaskan	2,76 – 3,50
		memuaskan	2,00 – 2,75
2	S2 (Magister)	<i>Cumlaude</i>	3,71 – 4,00
		Sangat Memuaskan	3,41 – 3,70
		memuaskan	2,75 – 3,40
3	S3 (Doktor)	<i>Cumlaude</i>	3,71 – 4,00
		Sangat Memuaskan	3,41 – 3,70
		memuaskan	3,00 – 3,40

Sumber: Buku Peraturan Akademik UNY

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2008: 3) istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Pendapat lain dikemukakan oleh M. Ngahim Purwanto (2006: 71) yang berpendapat bahwa “Motivasi adalah dorongan suatu usaha yang disadari untuk memengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil tertentu”. Hal ini sejalan dengan pendapat Oemar Hamalik (2004: 173) yang berpendapat bahwa “Perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif/perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah kondisi psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan dalam belajar. Motivasi belajar bisa timbul dari dalam diri seseorang maupun luar orang tersebut.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi Belajar berperan penting dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Apabila kita memiliki motivasi belajar yang kuat, maka kita akan ter dorong untuk melakukan sesuatu apa yang menjadi tujuan kita dengan baik dengan harapan akan mencapai hasil yang memuaskan dalam belajar. Nana Syaodih Sukma Dinata (2005) menyatakan bahwa motivasi memiliki dua fungsi yaitu, fungsi pertama, motivasi mengarahkan kegiatan (*directional function*), artinya motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai, dan kedua, motivasi mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*).

Motivasi belajar dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilai atau manfaatnya. Dari beberapa uraian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi belajar mendorong timbulnya tingkah laku memengaruhi serta mengubah tingkah laku. Menurut Oemar Hamalik (2008: 108) fungsi motivasi yaitu:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia sebagai mesin bagi mobil ibarat Winkel sebelum ini. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi dapat menimbulkan suatu perbuatan atau tindakan. Jika motivasi tersebut bersifat positif, maka perbuatan atau tindakan yang dilakukan bersifat positif. Selain itu motivasi berfungsi sebagai pengarah, dalam hal ini motivasi membimbing kita untuk mencapai suatu tujuan yang kita inginkan yaitu prestasi belajar yang tinggi.

Menurut Sardiman A.M. (2010: 85) fungsi motivasi ada tiga yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kgiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab ia tidak serasi dengan tujuan.

c. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada diri seseorang itu menurut Sardiman A.M (2010: 81) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam jangka waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang sudah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah orang dewasa (misalnya adalah agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap sikap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah atau soal-soal.

Jadi apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang tersebut selalu memiliki motivasi belajar yang cukup kuat.

Ciri-ciri motivasi belajar seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila mahasiswa tekun dalam mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri. Sehingga diharapkan nantinya mahasiswa tersebut mendapat sebuah apresiasi yaitu mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Pendapat lain mengenai ciri-ciri atau indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno (2008: 23) meliputi: 1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

3) harapan dan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam kegiatan belajar, dan 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

d. Cara Menumbuhkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar sangat penting dalam proses pembelajaran, maka dari itu perlu ditumbuhkan dalam peserta didik baik oleh orang tua maupun pendidik. Ngalim Purwanto (2006: 81) menyebutkan beberapa cara menumbuhkan motivasi peserta didik, diantaranya (1) mengatur dan menyediakan situasi-situasi baik dalam lingkungan keluarga maupun di sekolah yang memungkinkan timbulnya persaingan atau kompetisi yang sehat antar peserta didik, seperti kegiatan organisasi dan ekstrakurikuler, (2) membangkitkan *self competition* dengan jalan menumbuhkan perasaan puas terhadap hasil-hasil dan prestasi yang telah mereka capai, berapapun kecil atau sedikitnya hasil yang dicapai, (3) membiasakan anak didik mendiskusikan suatu pendapat atau cita-cita mereka masing-masing dapat pula memperkuat motivasi dalam diri mereka, (4) tunjukkan pada mereka contoh-contoh kongkrit sehari-hari dalam masyarakat bahwa dapat tercapai atau tidaknya suatu maksud atau tujuan sangat tergantung pada motivasi apa yang mendorongnya untuk mencapai maksud dan tujuan itu, (5) ketahui gaya belajar dari mereka, dan terapkan pembelajaran pada setiap peserta didik, karena gaya belajar setiap peserta didik berbeda.

3. Keaktifan Berorganisasi

a. Pengertian Organisasi

Siswanto (2007: 73) menyebutkan bahwa “Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama”. Berdasarkan pendapat Siswanto tersebut, bahwa organisasi adalah interaksi antara sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendapat yang sama juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama”. (<http://kamusbahasaindonesia.org/organisasi>).

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa organisasi harus mempunyai tiga unsur dasar yaitu sekelompok orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Menurut Paryati Sudarman (2004: 34) tentang organisasi yang diikuti oleh mahasiswa atau yang biasa disebut dengan Ormawa atau orgnisasi kemahasiswaan mengemukakan:

Pada dasarnya, ormawa di suatu perguruan tinggi, diselenggarakan atas dasar prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa itu sendiri. Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan serta integritas kepribadian mahasiswa. Ormawa juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa di

perguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa di tingkat jurusan, fakultas dan universitas yang bertujuan untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan serta membentuk kepribadian mahasiswa.

b. Keaktifan Berorganisasi

Menurut KBBI, keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan (<http://kamusbahasaindonesia.org/keaktifan>). Bobby DePorter (2000) mengemukakan bahwa keaktifan berorganisasi adalah belajar dengan melakukan kegiatan dengan beraktifitas, bergerak dan melakukan sesuatu dengan aktif dari setiap situasi didalamnya dengan menggunakan apa yang dipelajari untuk keuntungan anda maupun kelompok dengan mengupayakan agar segalanya terlaksana.

Keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu media penghubung antara dunia pendidikan atau kampus dan kehidupan bermasyarakat. Ketika seorang mahasiswa sering menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam organisasi kamahasiswaan maka secara tidak langsung mahasiswa tersebut sedang berlatih untuk hidup bermasyarakat. Organisasi kemahasiswaan membawa setiap anggotanya untuk bersinggungan langsung dengan kehidupan di dunia kerja, di organisasi

kemahasiswaan anggotanya diajarkan untuk menumbuhkan *soft skill* secara alami dengan cara pengadaan kegiatan-kegiatan, mulai dari tahap perencanaan sampai tahap evaluasi.

Jadi dapat disimpulkan keaktifan berorganisasi adalah kegiatan atau kesibukan mahasiswa dalam sebuah kelompok atau organisasi yang berinteraksi dan bekerja sama untuk merealisasikan tujuan bersama.

c. Macam-macam Organisasi Mahasiswa

Kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi tempat pengetahuan kapasitas intelektual mahasiswa secara ilmiah dan sebagai tempat pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada di dalamnya. Universitas Negeri Yogyakarta juga menyelenggarakan kegiatan kemahasiswaan sebagai wadah bagi mahasiswa yang ingin menyalurkan minat, bakat dan kegemarannya di bidang masing-masing.

Organisasi kemahasiswaan yang ada di Universitas Negeri Yogyakarta, terdiri ORMAWA yaitu Organisasi Mahasiswa yang meliputi, MPM (Majelis Perwakilan Mahasiswa), DPM (Dewan Perwakilan Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa), BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas), DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas) dan HIMA (Himpunan Mahasiswa). Selain itu juga terdapat berbagai macam unit

kegiatan mahasiswa (UKM) diantaranya LPM Ekspresi, Magenta Radio, UKM-Penelitian, UKM-Bahasa Asing, Unit Studi Sastra dan Teater, UNSTRAT, KAMASETRA, SERUFO, UKM-SICMA band, UKM-Vokal PSM “SW”, UKM-Catur, TEKWONDO, Pencak Silat, Karate, MB-CBD, MADAWirNA, PMK, IKMK, UKKI, KMHD, KOPMA, KSR, Satuan Menwa Pasopati, UKM-Pramuka dan SEKBER.

d. Manfaat Organisasi

Menurut Silvia Sukirman (2004: 69) dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

- 1) Melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin
- 2) Membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab
- 3) Melatih berorganisasi dan menumbuhkan motivasi belajar
- 4) Melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum
- 5) Membina dan mengembangkan minat bakat
- 6) Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar
- 7) Meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa
- 8) Membina kemampuan kritis, produkif, kreatif dan inovatif.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa akan memperoleh banyak manfaat antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan dan membina kepercayaan diri untuk tampil di depan umum. Selain itu mahasiswa juga dapat memperoleh wawasan yang luas sehingga dalam hal prestasi belajar diharapkan juga dapat meningkat. Namun jika dalam melakukan kegiatan organisasi tidak diimbangi dengan faktor-

faktor lain seperti motivasi dan disiplin belajar maka kegiatan organisasi akan menghambat dalam mencapai prestasi belajar yang baik.

4. Gaya Belajar

a. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar merupakan cara belajar yang digunakan peserta didik untuk mempermudah menyerap ilmu yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Metode mengajar yang diterapkan oleh pengajar tidak bisa menyesuaikan gaya belajar tiap peserta didik dalam satu kelas secara bersamaan, karena gaya belajar tiap peserta didik berbeda-beda, sedangkan metode mengajar yang digunakan oleh pengajar sama. Menurut Nasution (2000: 94) “Gaya belajar adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, dan memecahkan soal”. Sedangkan menurut Bobbi DePorter (2000: 110-112) “Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi”. Hamzah B. Uno (2006: 180) berpendapat bahwa gaya belajar adalah “Cara yang disukai siswa dalam belajar sehingga dengan cara tersebut siswa dapat menyerap sebuah informasi tentang materi pelajaran dengan cepat dan baik”.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa gaya belajar adalah cara konstan yang dilakukan oleh seorang peserta

didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat dan memecahkan soal dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang didapat.

b. Penggolongan Gaya Belajar

Tanpa disadari dan direncanakan sebelumnya, setiap peserta didik memiliki cara belajarnya sendiri. Mencoba mengenali gaya belajar peserta didik, dan tentunya setelah pengajar mengenali gaya belajarnya sendiri, akan membuat proses belajar-mengajar jauh lebih efektif. Menurut David Kolb dalam B.S. Sidjabat (2001: 79-81) mengemukakan adanya empat kutub (a-d) kecenderungan seseorang dalam proses belajar, kutub-kutub tersebut antara lain:

1) Kutub Perasaan/*Feeling (Concrete Experience)*

Anak belajar melalui perasaan, dengan menekankan segi-segi pengalaman kongkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain.

Dalam proses ini, anak cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya.

2) Kutub Pemikiran/*Thinking (Abstract Conceptualization)*

Anak belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau perkara yang dihadapi.

Dalam proses belajar, anak akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

3) Kutub Pengamatan/*Watching (Reflective Observation)*

Anak belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati.

Dalam proses belajar, anak akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat.

4) Kutub Tindakan/*Doing (Active Experimentation)*

Anak belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil resiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya.

Dalam proses belajar, anak akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya. Menurut Kolb dalam B.S. Sidjabat (2001: 81-82) tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tadi. Yang biasanya terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. Empat kutub di atas membentuk empat kombinasi gaya belajar. Satu dari gaya belajar tidak memengaruhi motivasi belajar dan prestasi belajar, kecuali dibarengi dengan faktor tambahan seperti dorongan dari orang tua maupun orang lain, lingkungan sekitar dan keikutsertaan dalam organisasi, karena dalam organisasi ada banyak pelajaran yang akan didapat yang nantinya akan berpengaruh pada motivasi dan prestasi belajar.

Pada model di atas, empat kombinasi gaya belajar diwakili oleh angka 1 hingga 4, dengan penjelasan seperti di bawah ini:

1) Gaya *Diverger*

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe *Diverger* unggul dalam melihat situasi kongkret dari banyak sudut pandang yang berbeda. Pendekatannya pada setiap situasi adalah "mengamati" dan bukan "bertindak".

2) Gaya *Assimillator*

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak dengan tipe *Assimillator* memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumkannya dalam suatu format yang logis, singkat dan jelas.

3) Gaya *Converger*

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe *Converger* unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

4) Gaya *Accomodator*

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe *Accommodator* memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Mereka suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis.

Menyimak berbagai gaya belajar di atas, sebagai mahasiswa perlu kiranya kita memahami gaya belajar dan menyusun setrategi belajar kita sendiri.

Hamzah B. Uno (2008: 181-182) menggolongkan tiga macam gaya belajar yang dapat dipilih, yaitu: gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik. Menurut Bobbi DePorter (2000: 113) gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Gaya belajar visual

Belajar dengan cara melihat

2) Gaya belajar auditorial

Belajar dengan cara mendengar

3) Gaya belajar kinestetik

Belajar dengan cara bergerak, bekerja dan meyentuh.

Menurut Hamzah B. Uno (2006: 181) tipe-tipe gaya belajar yang bisa dicermati yaitu:

1) Gaya belajar visual

Gaya belajar ini menjelaskan bahwa kita harus melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mencapainya.

2) Gaya belajar *auditory learners*

Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya.

3) Gaya belajar *tactual learners*

Dalam gaya belajar ini harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar bisa diingat.

Menurut Rose dan Nichole dalam Bobbi DePorter (2000: 114)

menyatakan bahwa:

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam belajar, dan semua cara belajar tersebut sama baiknya. Setiap cara mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Dalam kenyataannya, kita semua memiliki ketiga gaya belajar itu, hanya saja biasanya satu gaya mendominasi. Dari beberapa gaya belajar, tidak ada gaya belajar yang paling baik, yang ada hanyalah gaya belajar yang mendominasi. Jadi, secara umum tidak ada gaya belajar satupun yang memengaruhi prestasi, kecakapan dan motivasi belajar.

c. Ciri-ciri Gaya Belajar

Banyak ciri-ciri perilaku yang merupakan petunjuk gaya belajar. Bobbi DePorter (2000: 116-118) menyebutkan beberapa ciri-ciri gaya belajar, diantaranya:

1) Gaya belajar orang-orang visual

- a) Rapi dan teratur
 - b) Berbicara dengan cepat
 - c) Perencanaan dan pengaturan jangka panjang yang baik
 - d) Teliti terhadap detil
 - e) Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
 - f) Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar
 - g) Mengingat dengan asosiasi visual
 - h) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
 - i) Pembaca cepat dan tekun
 - j) Lebih suka seni daripada musik
- 2) Gaya belajar auditorial
- a) Berbicara pada diri sendiri pada saat kerja
 - b) Mudah terganggu oleh keributan
 - c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca

- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
- f) Berbicara dengan irama terpola
- g) Biasanya pembicara yang fasih
- h) Lebih suka musik daripada seni
- i) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
- 3) Gaya belajar kinestetik
 - a) Berbicara dengan perlahan
 - b) Menanggapi perhatian fisik
 - c) Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
 - d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
 - e) Selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak
 - f) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar
 - g) Belajar melalui manipulasi dan praktik
 - h) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
 - i) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
 - j) Benyak menggunakan isyarat tubuh
 - k) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor alamiah atau bawaan dan faktor lingkungan, jadi ada hal-hal yang tidak dapat diubah oleh pribadi seseorang meski dengan latihan sekalipun, dan ada hal-hal yang dapat diubah oleh seseorang.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian dalam skripsi Yudhistira Ardana (2011) yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Organisasi, Disiplin dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kegiatan organisasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang diketahui dari nilai t_{hitung}

sebesar 3.198 dan t_{tabel} 1.67 ($df=74$) dengan tingkat signifikansi 0.002, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3.198 > 1.67$), signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) maka terdapat pengaruh. Populasi dalam penelitian yang relevan dengan penelitian ini sama yaitu mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNY, sedangkan perbedaannya adalah pada langkah pengujian hipotesis. Pada penelitian yang relevan menggunakan regresi jalur dengan tiga variabel X memengaruhi satu variabel Y, sedangkan penelitian ini dengan menggunakan analisis MANOVA dengan dua variabel X memengaruhi dua variabel Y.

2. Hasil penelitian skripsi yang relevan dilakukan oleh Siti Mustafidah (2009) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS MA. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikansi gaya belajar siswa terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS MA. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Hal ini ditunjukkan dengan $r_{x2y} = 0.484$ dan $r^2_{x2y} = 0.234$, $t_{hitung} = 3.496$. Penelitian yang relevan dan penelitian ini sama-sama menggunakan variabel gaya belajar dan prestasi belajar, tetapi populasi penelitian yang dilakukan oleh Siti Mustafidah adalah siswa kelas XI IPS MA. Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Tahun Ajaran 2008/2009. Uji hipotesisnya menggunakan regresi jalur.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Organisasi merupakan kegiatan yang tidak wajib atau pilihan yang penting untuk diikuti oleh mahasiswa selama studinya. Dengan mengikuti kegiatan organisasi yang ada di kampus, maka mahasiswa akan memperoleh berbagai manfaat seperti melatih bekerjasama dalam bentuk tim kerja multi disiplin, membina sikap mandiri, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab, melatih berorganisasi, melatih berkomunikasi dan menyatakan pendapat di muka umum, membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa, membina kemampuan kritis, produkif, kreatif dan inovatif. Hal-hal positif inilah yang akan menimbulkan mahasiswa lebih termotivasi yang berakibat pada hasil belajar yang diperoleh akan optimal.

Dengan demikian mahasiswa yang aktif berorganisasi akan cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi.

2. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa

Gaya belajar merupakan cara belajar yang digunakan peserta didik untuk mempermudah menyerap ilmu yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Gaya belajar peserta didik tersebut merupakan modal yang sangat penting dalam menghadapi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Pembentukan gaya belajar ini erat kaitannya dengan cara belajar yang efektif dalam mencapai tujuan belajar.

Kembali pada konsep dasar gaya belajar di atas, jelas bahwa secara prinsip bahwa dengan dimilikinya gaya belajar tersebut maka akan melahirkan suatu dorongan yang kuat dalam membentuk motivasi dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.

Maka dari itu gaya belajar yang salah dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyerap ilmu dan mereka kurang termotivasi dalam belajar sehingga berakibat pada hasil belajar yang kurang optimal.

3. Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Kegiatan organisasi merupakan suatu wadah untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa yang nantinya akan berorientasi kepada pengabdian masyarakat, penelitian, aktualisasi diri dan peningkatan kapasitas keilmuan yang diselenggarakan oleh pihat universitas, fakultas maupun dari organisasi kemahasiswaan yang terdaftar. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan pribadi peserta didik yang memiliki kepedulian dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan yang positif di bawah naungan lembaga pendidikan.

Peranan kegiatan organisasi mahasiswa merupakan pendorong yang dapat memacu prestasi belajar yang lebih baik. Dengan mengikuti organisasi ekstrakurikuler, mahasiswa dapat memperluas wawasan, menyalurkan bakat, minat serta membentuk suatu pribadi yang kritis

dimana hal itu tidak diperoleh di dalam kelas yang formal. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa juga akan memiliki peluang yang tinggi pula dalam mencapai prestasi belajar yang baik, karena secara tidak langsung mahasiswa dapat menggabungkan pengalaman-pengalaman yang diperoleh dalam organisasi ke dalam mata kuliah yang diperoleh di dalam kelas.

Dengan demikian prestasi belajar mahasiswa yang aktif berorganisasi akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam berorganisasi.

4. Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri-otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret). Terdapat tiga tipe gaya belajar yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu visual (cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat), auditorial (belajar melalui apa yang mereka dengar) dan kinestetik (belajar melalui gerak dan sentuhan).

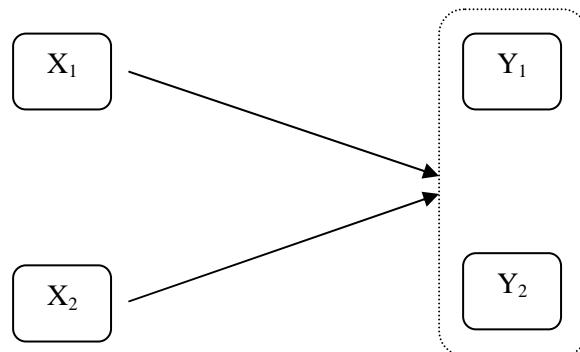
Prestasi belajar masih tetap menjadi indikator untuk menilai tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar. Prestasi belajar yang baik dapat mencerminkan gaya belajar yang baik karena dengan mengetahui dan

memahami gaya belajar yang terbaik bagi dirinya akan membantu siswa dalam belajar sehingga prestasi yang dihasilkan akan maksimal. Gaya belajar mahasiswa adalah cara yang konstan yang dilakukan oleh seorang mahasiswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat dan memecahkan soal dan kemudian mengatur serta mengelola informasi yang didapat. Gaya belajar mahasiswa merupakan cara mudah peserta didik untuk dalam menyerap ilmu yang telah diperoleh. Gaya belajar tiap siswa berbeda, sesuai dengan cara siswa tersebut.

Gaya belajar mahasiswa merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk memudahkan ilmu dapat diserap dengan baik. Ilmu yang mudah diserap akan berpengaruh pada prestasi belajar mahasiswa. Gaya belajar yang diterapkan mahasiswa berbeda-beda, sehingga akan menghasilkan prestasi belajar yang berbeda pula.

Jadi gaya belajar yang salah akan menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menyerap ilmu dan berakibat pada prestasi belajarnya.

Berdasarkan kerangka berpikir, paradigma dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

- = garis Regresi
 X_1 = keaktifan berorganisasi
 X_2 = gaya belajar
 Y_1 = motivasi belajar
 Y_2 = prestasi belajar

D. Hipotesis Penelitian

- Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis yang akan dikaji sebagai berikut:
1. Ada pengaruh keaktifan berorganisasi terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
 2. Ada pengaruh gaya belajar terhadap motivasi dan prestasi belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.